

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada lawan bicaranya. Bahasa digunakan untuk simbol perasaan dan pikiran seseorang supaya dapat menyampaikan makna kepada lawan bicara. Salah satu elemen penting dalam berkomunikasi adalah bahasa. Artinya ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan melakukan interaksi sesama pun tidak pernah terjadi.

Bahasa adalah sebagai sarana vital berkomunikasi manusia dalam hidup ini. Bunyi ujaran yang diucapkan adalah milik manusia. Inilah salah satu ciri pembeda utama makhluk hidup lainnya di dunia ini dengan manusia (Tarigan, 2011: 8). Maka hal ini, bunyi ujaran memiliki peranan penting dalam berkomunikasi, komunikasi tulis maupun secara lisan. Menggunakan bahasa, siswa dapat menjelaskan ide, mengutarakan keinginan, mengungkapkan gagasan dan pikiran pada orang lain. Memakai bahasa juga seseorang saling memahami pikiran, perasaan dan mencurahkan gagasan dalam bentuk karya tulis.

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cepat dan menjadi bahasa modern di seluruh kepulauan Indonesia. Peresmian nama bahasa Indonesia ini ditandai dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28

Oktober 1928 oleh pemuda Indonesia. Naskah Sumpah Pemuda adalah hasil dari Putusan Kongres Indonesia Tahun 1928. Pernyataan teks Sumpah Pemuda yang ketiga bukanlah sebuah bentuk *pengakuan* tentang ‘berbahasa satu’, melainkan sebuah *pernyataan tekad kebahasaan*, yang menyatakan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Halim,1983:3). Perkembangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain (1) penyerapan bahasa daerah, (2) penyerapan dari bahasa asing (Badudu,1983:13)

Kedudukan bahasa Indonesia menjadi sangat penting,hal ini di karenakan selain sebagai bahasa nasional bahas Indonesia juga sebagai bahasa negara republik Indonesia. Lebih kuatnya adalah bahasa Indonesia tertulis di kandungan dalam sumpah pemuda yaitu ayat ke tiga yang bunyinya adalah” Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” Didalam UUD 1945 juga tertulis bahwa bahasa Indnesia berkedudukan sebagai bahasa nasional. Ini adalah sebagai bukti bahwa bahasa Indnesia adalah sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara kesatuan republik Indonesia dan berkedudukan paling tinggi.

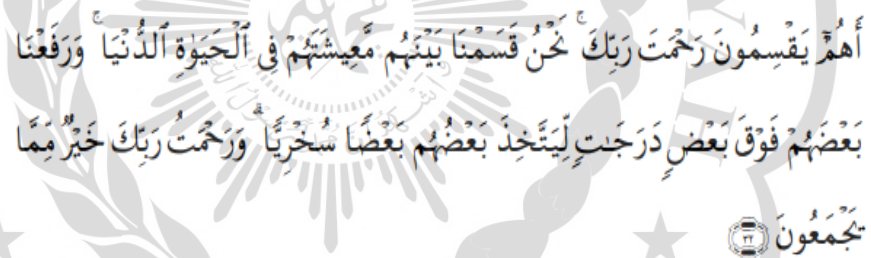
2. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan *pe* dan akhiran-*an*. Menurut Muhibbin (2000: 95) belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pembelajaran adalah suatu kontribusi yang tersusun meliputi

unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015: 55).

Menurut Mulyasa (2021: 204) proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik (Abuddin, 2009: 85)

Hal yang berkaitan dengan pembelajaran juga diungkapkan dalam al-Qur'an surat az-Zukhruf ayat 32 menjelaskan



 أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَخُنٌّ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا

 بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلْحَابًا ۖ وَسَخَّرْنَا رَحْمَتَ رَبِّكَ خَيْرًا مِمَّا

 تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Q.S. Az-Zukhruf: 32) (Depag,2011:492)

Kedudukan seorang manusia di dunia ini sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, termasuk hidup dalam dunia pendidikans

seperti isi kandungan ayat tersebut di atas. Dimana proses pendidikan didalamnya terdapat guru sebagai pendidik dan siswa sebagai yang di didik hal ini diharapkan saling melengkapi demi terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar.

Usaha guru sebagai pendidik dalam membantu siswa untuk melakukan kegiatan belajar disebut pembelajaran. Hal ini adalah sebagai fungsi pendidik yaitu untuk membimbing, menilai, membantu, melatih dan menumbuhkembangkan siswa dari berbagai macam materi, sehingga mendapatkan pengaruh dari belajar dan mencapai hasil.

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdikbud, 2009: 5). Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Kesimpulan dari pengertian di atas adalah bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan

kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perilaku dan tindakan pada siswa secara kompleks dinamakan belajar (Dimiyati, 2006: 7). Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang supaya mendapat hal baru yang berfungsi sebagai bahan untuk dasar berintraksi sebagai hasil pengalaman dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni cara membimbing peserta didik dengan mudah serta menemukan ide baru sehingga siswa mudah dalam belajar dan bisa memotivasi sesuai kebutuhan siswa.

Didalam kehidupan manusia bahasa mempunyai peran yang sangat penting. Masalah ini harus menjadi perhatian seorang guru bahasa yaitu bahasa Indonesia haruslah benar benar menguasai materi dan tujuan dari pembelajaran yaitu siswa diharapkan bisa trampil dalam membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Dengan kata lain, agar peserta didik mempunyai kompetensi bahasa yang baik. Apabila peserta didik mempunyai kompetensi bahasa baik, maka peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dengan lingkungan secara baik dan lancar, baik secara tulisan maupun lisan.

Peserta didik juga diharapkan menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil serta menjadi penyimak dan pembicara yang baik, dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini akan tercapai jika guru berusaha

maksimal menggunakan bahasa secara baik dan benar, sehingga siswa dapat meneladaninya (Tarigan, 2011: 2). Hal kenyataan bahwa manusia dapat komunikasi harus menggunakan bahasa sebagai sarana penting dalam hidup ini.

Pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah bahasa salah satu ciri di dunia ini. Setiap manusia terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak dia bertindak sebagai penyimak dan di pihak lain sebagai pembicara. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari penyimak menjadi pembicara maupun dari pembicara menjadi penyimak terjadi begitu cepat, hal ini sebagai suatu peristiwa wajar dan biasa.

Bahasa dapat di tinjau dari dua segi, yakni segi praktis dan segi teknis. Secara teknis pengertian bahasa adalah seperangkat ujaran yang mempunyai makna, dihasilkan dari alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang mempunyai makna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Pengertian bahasa secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek makna dan sistem lambang bunyi. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi bahasa yang didengar atau diucapkan itu sebenarnya mempunyai sistem atau mempunyai keteraturan.

Menurut Mustakim, 1994 :2 Bunyi hanya dijumpai dalam bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis sistem bunyi itu disimbolkan dengan lambang tertentu atau disebut huruf. Maka dengan kata lain, bahasa selain dapat disebut sistem lambang, juga disebut sistem bunyi

Kesimpulan dari penjelasan pembelajaran bahasa Indonesia dengan apa yang di jelaskan diatas adalah pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses yang dilalui setiap peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada kurikulum meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Tujuannya adalah agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa yang baik (*language competence*).

4. Keterampilan Berbahasa

Alat komunikasi melalui lisan dan tulisan yang baik adalah bahasa. Keterampilan berbahasa dapat juga disebut kemahiran berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan gabungan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan catur tunggal karena masing-masing saling berhubungan serta tidak terpisahkan.

Agar terampil berbahasa memerankan tokoh drama dan menyampaikan amanat drama peserta didik diharapkan menguasai aspek aspek dalam berbahasa. Dalam materi bahasa yang ada di sekolah dasar dalam penyampaian nya hanya teori tapi siswa di aja untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Menurut (Tarigan, 1986: 86) berbicara merupakan salah satu aspek didalam bahasa yang harus dikuasi oleh siswa, jika seseorang terampil berbicara akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa.

5. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, melihat, mendengarkan, berbicara, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan hanya dengan duduk mendengarkan ceramah dari guru dan mencatat apa yang didengar ke dalam buku tulisnya.

Akbar Sutawidjaja, dkk. (1992: 2) menyatakan bahwa kata Keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan cepat. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu dalam melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak perlu dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat pekerjaannya.

St.Vembriarto (1981: 52) mengemukakan keterampilan (skill) dalam arti sempit diartikan sebagai kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkahlaku motorik yang juga disebut normal skill. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal skill,

intellectual skill, dan social skill. Nana Sudjana (1996: 17) menjelaskan pengertian keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

W.J.S. Poerwadarminta (1984: 1088) mengutarakan keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Pengertian keterampilan juga diungkap oleh Yudha dan Rudyanto (2005: 7) sebagai kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral).

Dari berbagai pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan dengan cekat, cepat, dan tepat yang meliputi aspek manual skill, intellectual skill, dan social skill. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya dimasa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup. Selain itu, anak akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Secara sederhana, keterampilan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan mengubah sesuatu yang ada menjadi apa yang dikehendaki sesuai dengan rencana.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain.

Tarigan (2008: 15) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Senada dengan pendapat di atas, Kartini (1985: 7) menjelaskan bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Ahmadi (2005: 9) memberikan pengertian berbicara sebagai suatu keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Selanjutnya

Badudu dan Zain (1994: 180) mengartikan berbicara dengan kata-kata, berpidato, dan bercakap-cakap. Sementara itu, menurut Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 6) mengemukakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Saleh Abbas (2006: 83) mengungkapkan berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Garnida (dalam Saleh Abbas, 2006: 83) menjelaskan bahwa saat guru memberikan pembelajaran berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

- a. Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengar.
- b. Bahasa pengemban pesan atau gagasan.
- c. Media penyampaian (alat ucap, tubuh, dan bagian tubuh lainnya).
- d. Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara.
- e. Upaya pendengar untuk mendengar arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media visual.
- f. Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual.

g. Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai,
mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Dari ketujuh unsur yang terlibat tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu: a) pembicara, b) pendengar, dan c) medan pembicara.

Haryadi dan Zamzani (2000: 56) mengungkapkan berbicara sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan

bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata (bahasa lisan) untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Setiap manusia dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal keterampilan berbicara sedini mungkin kepada siswa.

c. Hakekat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, karena sangat bermanfaat bagi siswa. Berbicara merupakan proses kegiatan penyampaian pikiran, pesan, ide atau gagasan lisan atau yang disebut ucapan. Keterampilan berbicara dapat dengan latihan yang sungguh-sungguh walaupun setiap manusia bisa berbicara. Dengan latihan yang maksimal akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Salah satu alat komunikasi yang paling efektif adalah berbicara. Hal tersebut mendorong seseorang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara ternyata lebih efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lain. Kompetensi yang terdapat pada kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, berbicara mengungkapkan indikator yang berhubungan dengan menyampaikan sambutan, berpidato mendeskripsikan, mengungkapkan gagasan, berdialog, menjelaskan, dan percakapan yang lainnya. Secara umum,

tujuan berbicara untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi dari suatu kejadian sehingga pendengar paham dan tau tentang informasi yang terjadi.

Ada empat aspek pada ketrampilan berbahasa di antaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca merupakan aspek *reseptif*, sedangkan berbicara dan menulis merupakan aspek *produktif*. Dalam berbicara bahasa lisan yang di gunakan dalam mengirim pesan, sedangkan menyimak penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan penyampainya. Pengirim pesan dengan cara menulis atau bahasa tulis penerima pesan memahami apa pesan yang di tulis oleh si penulis.

Menurut Wahab.2010:89 Proses mengumpulkan bunyi bunyi artikulasi yang berfungsi untuk menyampaikan kebutuhan perasaan dan keinginan serta kehendak kepada orang lain dinamakan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara juga melatih bagaimana dalam menyampaikan informasi dengan rasa percaya diri sehingga rasa malu serta ketegangan akan hilang.

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan seseorang dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi yang disimak itu, selanjutnya manusia belajar untuk berucap dan selanjutnya terampil berbicara. Dapat dijelaskan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda yang didengar (*audible*) dan dilihat

(*visible*) serta memanfaatkan otot tubuh manusia demi tujuan dan maksud gagasan atau ide terlebih dahulu dikombinasikan. Berbicara adalah suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor psikologis, linguistik fisik, neurologis, dan semantik.

Menurut Tarigan,(2011: 14) Artri dari berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Kesimpulannya adalah berbicara merupakan suatu bentuk kegiatan seseorang yang menggunakan beberapa factor diantaranya fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistic untuk pemanfaatanya.

Salah satu aspek dari kompetensi bahasa yang memiliki peran dan posisi yang penting dalam proses pembelajaran tidak lain adalah berbicara. Agar siswa menguasai keterampilan berbicara harus banyak latihan dan praktik. Sering dijumpai siswa merasa kesulitan dalam berbicara, Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran keterampilan bahasa adalah guru dalam pemilihan teknik pembelajaran dan metode kurang tepat. Sebagai alternatif memecahkan masalah tersebut menggunakan teknik pembelajaran berbicara yaitu menggunakan metode sosiodrama.

d. Jenis Berbicara

Menurut Jauharoti Alfin (2009: 43) menyebutkan ada beberapa jenis berbicara diantaranya adalah percakapan, pidato, diskusi, menghibur, ceramah, bertelpon dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara. Adapun jenis berbicara dapat di kelompokkan sebagai berikut :

a. Berdasarkan tujuan

- 1) menstimulasi
- 2) melaporkan, memberitahu, dan menginformasikan.
- 3) menghibur
- 4) meyakinkan, mengajak, membujuk, atau menggerakkan

(Yunus Abidin,2013: 129)

b. Berdasarkan situasi

- 1) formal. situasi ini, pembicara dituntut berbicara secara formal, misalnya wawancara dan ceramah, serta bercerita.
- 2) Informal dalam berbicara pembicara biasa biasa saja contohnya saat informasi terhadap teman serta bertukar pengalaman,percakapan dalam telepon,pada saat menyampaikan pengumuman serta memberi arahan kepada orang lain.

c. Cara penyampaian

- 1) "Menyampaikan mendadak, terjadi jika seseorang secara spontan tanpa direncanakan harus berbicara didepan umum".
 - 2) Berdasarkan catatan kecil, pembicara menulis berupa kata-kata penting sebagai pedoman berbicara".
 - 3) Berdasarkan hafalan, sebelum tampil berbicara bahan ditulis dan dihafalkan kata demi kata.
 - 4) Berdasarkan naskah, pembicara menyusun naskah secara tertulis dan dibacakan dalam situasi yang menuntut kepastian, bersifat resmi, dan menyangkut kepentingan umum".
- d. Berdasarkan jumlah pendengar
- 1) Pribadi, terjadi apabila dua pribadi merundingkan, membicarakan, mempercakapkan, atau mendiskusikan sesuatu.
 - 2) Kelompok kecil, terjadi jika seseorang pembicara menghadapi sekelompok berjumlah kecil pendengar, misalnya 3-5 orang.
 - 3) Kelompok besar, terjadi jika seorang pembicara menghadapi pendengar berjumlah lebih dari 5 atau massa".

e. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara dapat tercapai setelah kegiatan berbicara selesai. Pada dasarnya tujuan utama seseorang berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar guna mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan

informasi tersebut. Esensi dari tujuan berbicara itu sendiri adalah kegiatan berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

f. Fungsi Berbicara

Alat untuk melakukan pembicaraan berbagai hal dapat disebut berbicara, pengertian ini juga sesuai apa yang diungkapkan oleh Jauharoti Alfin, (2009: 41-42) Fungsi berbicara ada 7 macam diantaranya sebagai berikut:

1) Instrumental

Dalam hal ini berbicara digunakan hanya untuk hal yang diutamakan atau hal yang khusus biasanya orang menggunakannya pada saat untuk menyuruh melakukan suatu hal.

2) Pengaturan

Dalam fungsi berbicara ini digunakan sebagai hal yang di manfaatkan untuk pengawasan kelakuan seseorang dalam melakukan aktivitas.

3) Representasional

Bahasa dalam penyampaianya menggunakan pernyataan dengan kalimat gambaran yang tidak mudah dicerna oleh si pendengar.

4) Interaksional

Bericara dengan menggunakan kata kata yang mendengar semakin betah biasanya menggunakan kata kata yang lucu.

5) Personal

Penyampaian bahasa dengan menggunakan perasaan sehingga dalam berbicara rasa yang terpendam akan keluar dan menjadikan masalah selesai.

6) Heuristik

Penggunaan bahasa biasanya di gunakan para siswa untuk memahami ilmu ilmu pengetahuan yang sedang di pelajari dengan dan seorang pendamping atau guru.

7) Imajinatif

Imajinatif biasanya muncul pada saat orang bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar karna dapat membuat gagsan baru.

g. Faktor Penentu Keterampilan Berbicara

★ Dalam berbicara ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pembicara, dan (2) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara. Di bawah ini kedua faktor tersebut akan dibahas satu persatu.

1) Pembicara

Pembicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Dan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu:

(a) pokok pembicaraan, (b) bahasa, (c) tujuan, (d) sarana, dan (e) interaksi (Depdikbud,2009:11)

a) Pokok Pembicaraan

Dalam sebuah pembicaraan terdapat pesan atau isi yang digunakan sebagai inti pembicaraan. Oleh karena itu pembicaraan tidak boleh menyimpang pokok pembicaraan dibawah ini.

- (1) Bermanfaat bagi penyimak/pendengar baik berupa pengetahuan maupun informasi.
- (2) Hendaknya informasi terbatas sudah dapat diketahui serta bahan memperluas tema pembicaraan yang diketahui itu lebih mudah diperoleh.
- (3) Menarik untuk dibahas baik oleh pendengar maupun pembicara itu sendiri.

Pokok pembicaraan disesuaikan dengan daya tangkap penyimak, pendengar; tidak melebihi daya intelektual pendengar atau sebaliknya, lebih mudah (Depdikbud,2009:11)

b) Bahasa

Bagi pembicara, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan amanat pesan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, pembicara dituntut menguasai *faktor kebahasaan* dan menguasai faktor *nonkebahasaan*

c) Tujuan

Tidak seorang pun melakukan kegiatan tanpa ada tujuan, begitu pula seorang pembicara menyampaikan amanat atau pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, agar mendapat reaksi

atau responsi. Reaksi atau respons itu merupakan hal yang menjadi harapan. Harapan atau tujuan percakapan sangat tergantung dari kondisi dan kemauan pembicara.

d) Sarana

Ada lima yang mencakup dalam kegiatan berbicara diantaranya suasana tempat, waktu, dan alat peraga atau media. Pokok dari percakapan yang dipilih harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Efek dari berbicara yang terlalu lama akan menimbulkan permasalahan dan ketidnyamanan si pendengar.

Keberhasilan atau kegagalan dalam berbicara juga dipengaruhi oleh tempat dimana dalam pembicaraan. Oleh karena itu semua yang mendukung lancarnya dalam berbicara harus terpenuhi sehingga pendengar merasa nyaman dan betah.

Media atau alat peraga akan membantu keberhasilan, kejelasan dan menciptakan ketertarikan uraian. Karena itu, jika memungkinkan, dalam berbicara di depan umum perlu diusahakan alat bantu seperti gambar, film, dan alat peraga lainnya.

e) Interaksi

Dalam kita berbicara sudah dipastikan adanya hubungan interaksi antara pendengar dan pembicara. Interaksi dapat berlangsung multi arah , searah, dan bahkan dua arah,.

Kegiatan berbicara yang berlangsung searah, misalnya laporan pandangan bola volly, tinju, atau berita. Kegiatan

berbicara yang berlangsung dua arah, misalnya pembicaraan dalam bentuk wawancara atau dialog. Sedangkan kegiatan berbicara multi arah biasanya terjadi pada acara rapat, seminar diskusi, diskusi kelompok, dan seterusnya.

2) Pendengar

Pendengar yang baik apabila seorang akan paham membaca situasi suatu kegiatan berbicara berlangsung. Oleh karena itu, penyimak/pendengar harus memahami bagaimana menjadi penyimak yang baik. Adapun hal hal yang perlu di perhatikan untuk menjadi penyimak yang baik adalah : a) mempunyai tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan b) mental yang baik juga sangat berpengaruh sehingga dapat aktif dalam mendengarkan c) mengusahakan agar diminati isi pembicaraan yang didengarkan; d) memiliki kemampuan *nonlinguistik* dan *linguistik* yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan; e) memiliki pengetahuan dan pengalaman luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

h. Faktor Penunjang Dalam Kegiatan Berbicara

Kegiatan berbicara atau yang kita kenal dengan berkomunikasi secara lisan adalah penyampaian amanat secara langsung atau lisan kepada orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi keaktifan pada saat berbicara didepan, dan agar sampai kepada pendengar adalah a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) ketenangan dan keberanian, d) kesanggupan menyampaikan

gagasan secara lancar dan teratur. Faktor penunjang pada kegiatan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, meliputi:

1. Ketepatan ujaran
2. Penempatan sendi atau durasi, tekanan, nada yang sesuai
3. Diksi atau pilihan kata
4. Ketepatan penggunaan tata bahasanya serta kalimat
5. Ketepatan audience sasaran pembicaraan

Sedangkan faktor nonkebahasaan, mencakup

1. Kewajaran bersikap, tidak kaku dan tenang
2. Pandangan mata ke lawan bicara
3. Bersedia menghargai pendengar
4. Kenyaringan suara
5. Gestur dan mimik yang tepat
6. Kelancaran berbicara
7. Penalaran, relevansi
8. Penguasaan pokok berbicara

i. Faktor Penghambat Kegiatan Dalam Berbicara

Terjadinya komunikasi kurang yang kurang maksimal dan kurang sesuai mengakibatkan hal yang disampaikan pembicara berbeda dengan yang diterima oleh penyimak atau pendengar. Ada tiga penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- a. Faktor *fisik*, yaitu faktor yang ada pada pembicara sendiri dan faktor yang berasal dari luar pembicara.

- b. Faktor *media*, yaitu faktor *linguistik* dan faktor *nonlinguistik*,
- c. Faktor *psikologis*, kondisi kejiwaan pembicara berkomunikasi, misalnya dalam keadaan sakit, marah, dan menangis.

Hambatan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah akan ditemui dari lembaga sekolah itu sendiri, antara lain:

- a. Pandangan guru terhadap kebiasaan berbicara bahasa Indonesia dalam keseharian di sekolah tidak lazim. Hal ini dapat dilihat ketika dalam percakapan sehari-hari tidak menggunakan bahasa Indonesia, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah.
- b. Tidak ada program dari sekolah atau lembaga untuk mewajibkan siswa pada saat proses pembelajaran adalah harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai aturan bahasa.

j. Pengukuran Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Penilaian adalah merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh pendidik dan dijadikan keputusan dalam menentukan hasil untuk mengetahui seberapa besar perkembangan belajar peserta didik dalam mengikuti materi, penilaian tersebut mengacu pada dasar atau

kriteria yang di (Kurnia. :2). Selanjutnya Sudjana (2016:3) penilaian merupakan proses menentukan atau memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Dalam surat an-Nahl ayat 125. menjelaskan bahwa mengenai perintah manusia dalam membuat keputusan,

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرْنَا فَآقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ
 إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Apabila diterjemahkan: “Mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti yang nyata/mukjizat, yang telah datang kepada kami dan daripada Allah yang telah menciptakan kami umat-Nya, maka segera diputuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”. (Q.S. Thaha: 72)

Penjelasan dari ayat diatas sebagai seorang pendidik dalam pada saat menilai atau mengamati sebagai dasar penilaian tidak boleh berbohong tetapi harus sesuai dengan kenyataan,hal ini sebagai tolak ukur dalam perkembangan siswa. Sorang pendidik biasanya memiliki catatan-catatan kecil pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.Selanjutnya catatan kecil tersebut akan diolah menjadi nilai yang selanjutnya diolah untuk menjadi nilai raport sebagai hasil perkembangan peserta didik selama proses belajar mengajar dan untuk mengetahui berapa besar perkembangan peserta didik

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak,kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2009:241). Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.Lebih lanjut Iskandarwassid (2009: 242) menambahkan tujuan keterampilan berbicara akan mencakup: 1) kemudahan berbicara, 2) kejelasan, 3)bertanggung jawab, 4) membentuk pendengaran yang kritis, dan 5) membentuk kebiasaan.

1). Kemudahan berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar, dan menyenangkan untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan ihak lain.

2). Kejelasan

Gagasan yang diucapkan harus disusun dengan baik. Melalui latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

3). Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar dapat berbicara secara tepat, dan dipikirkan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, serta bagaimana situasi pembicaraannya.

4). Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara masing-masing keterampilan berbahasa.

5). Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Untuk mengukur kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara (Shihabuddin, 2009:197). Tes berbicara bukan hanya tes lisan, melainkan tes penampilan, yaitu tes perbuatan lisan. Ini berarti yang dinilai bukan hanya pembicaraannya, melainkan proses perbuatan, tindakan, perilaku, dalam menghasilkan pembicaraan itu. Tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu atau integratif. Artinya, tes ini memadukan sejumlah komponen yang dijadikan sebagai sasaran tes. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi: 1) lafal; 2) kosakata dan pilihan kata; 3) struktur bahasa; 4) gaya bahasa dan pragmatik.
- b. Isi pembicaraan, meliputi: 1) hubungan topik pembicaraan dengan isi; 2) struktur isi; 3) kualitas isi; 4) kuantitas isi.
- c. Teknik dan penampilan berbicara, meliputi: 1) tata cara berbicara

sesuai dengan jenis pembicaraannya; 2) gerak-gerik dan mimik; 3) volume suara.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengukur tingkat perkembangan siswa atau keberhasilan kompetensi yang dicapai siswa dalam konteks ini adalah materi berbicara.

6. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Dalam kamus bahasa Indonesia, susunan Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. (Poerwadarminta, 2002: 649). Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru, mengemukakan bahwa metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode merupakan sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang (Muhibbin Syah, 2002: 201)

Selanjutnya menurutnya pendapat lain mengatakan; “Metode adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode di perlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai

metode lebih dari satu. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi” (Syaiful Bahri , 2012: 19)

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Jenis-jenis Metode

Tidak semua metode dalam pembelajaran bisa digunakan untuk siswa SD tetapi dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode supaya bisa menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Hal ini juga harus disesuaikan dengan keadaan karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda beda oleh karena itu pendidik harus benar benar menguasai metode dalam belajar mengajar. (Sumantri, 2014: 54) ada beberapa macam metode yang bisa di gunakan dalam proses belajar mengajar dan yang paling sering digunakan adalah :

1) Ceramah

Penggunaan metode ceramah dilakukan dengan cara memberi materi dengan cerita atau menjelaskan secara langsung terhadap siswa dan siswa disuruh untuk mendengarkan.

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga dari siswa kepada guru

3) Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk dialog. Dalam hal ini peserta didik buat beberapa kelompok belajar dan guru memberi tugas untuk menjawab atau menanggapi materi yang pendidik berikan. Peserta didik secara bergantian setiap kelompok belajar memberi tanggapan

4) Bercerita

Bercerita adalah suatu metode yang di gunakan oleh pendidik dengan cara pendidik mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik tujuannya adalah supaya mampu menarik perhatian peserta didik untuk bisa mendengarkan dan dapat memahami apa yang di sampaikan oleh pendidik.

5) Resitasi

Yang dinamakan dengan metode resitasi (penugasan) adalah jenis metode yang sering sekali guru gunakan di dalam proses pembelajaran. Caranya adalah guru memberi tugas kepada siswa dengan di beri waktu yang sudah ditentukan kemudian siswa mengerjakan dengan serius karena takut waktu yang ada tidak cukup. Hal ini juga bisa di gunakan guru untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa setelah di beri materi pembelajaran.

6) Eksperimen

Melakukan percobaan adalah sama dengan eksperimen ,jadi yang dinamakan metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan percobaan tentang suatu hal, mengamati dan mengalami prosesnya, membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya, kemudian hasil pengamatan dan percobaan tersebut siswa menyampaikan hasilnya depan kelas untuk dievaluasi bersama guru dan teman satu kelas. Metode ini sangat bagus diterapkan karena melalui metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk belajar sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, menarik pembuktian, dan mengambil kesimpulan sendiri dari proses yang dilakukan, sehingga metode ini sangat disukai oleh siswa.

7) Demonstrasi

Demonstrasi adalah suatu metode yang panyajiannya adalah dengan memberitahukan siswa tentang suatu hal atau proses dan siswa memperhatikan apa yang guru tunjukkan.

8) *discovery-inquiry*

Discovery-inquiry adalah salah satu metode cara menemukan jawaban diman siswa diarahkan untuk mencari sendiri berbagai konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk dikuasainya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran .

9) Karyawisata

Karyawisata adalah metode pembelajaran yang selalu dinanti siswa karena di sini anak bisa belajar sambil berwisata yaitu tempat-tempat yang berkaitan dengan topik bahasan yang bersifat umum. Dalam karya wisata biasanya guru mengajak siswa ke tempat peninggalan sejarah, perjalanan mengunjungi kebun binatang atau tempat rekreasi tetapi tetap melihat efektivitas dan efisiensi sehingga dalam pencapaian hasil belajar siswa bisa maksimal dengan biaya yang efisien.

10) Sosiodrama

Pengertian dari metode Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan manusia. Sosiodrama digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk bisa memecahkan masalah yang sedang berkembang.

7. Metode Sosiodrama

a. Pengertian Metode Sosiodrama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama mengandung pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan (Aksara, 2012: 4).

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi bagi semua peserta didik (Mudlofir & Rusyidah, 2021: 104). Metode sosiodrama merupakan satu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku sosial. Metode sosiodrama sangat cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk peningkatan keterampilan berbicara (Ekaningtyas, 2018)

Drama adalah suatu jenis aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sosiodrama (*role playing*) berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial atau masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti pertunjukan, tontonan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain saling membutuhkan dan berhubungan yang dikatakan hubungan social (Marno, 2012: 87)

Penggunaan sosiodrama saat ini juga menjadi pemberian siswa untuk mampu menghayati persoalan sosial dan mengupayakan pemecahannya. Peran sosiodrama yang ekspresif dapat memberikan penghayatan yang dilakukan dengan bebas dan secara lisan menjadi sebuah suasana yang dapat dihayati. Dengan begitu, pada pengajaran bahasa. Kualitas dan proses pengajarannya menjadi lebih optimal. Metode ini dianggap memiliki kelebihan agar siswa dalam

mengeksplorasi lebih dalam sehingga menjadi pendidikan moral yang tepat. Metode pembelajaran sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif (Indonesia, 2013)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan Metode sosiodrama salah satu cara untuk menguasai materi pembelajaran melalui penghayatan dan pengembangan imajinasi dilakukan peserta didik dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati. Permainan sosiodrama ini secara umum dilakukan oleh 3-5 orang, hal tersebut bergantung kepada tokoh yang diperankan dalam alur cerita drama.

b. Jenis Metode Sosiodrama

Metode permainan sosiodrama memiliki beberapa jenis yaitu :

1) Permainan penuh

Permainan ini biasanya digunakan untuk menangani masalah yang serius dan cara penanganannya adalah kelompok yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2) Pementasan kreasi baru

Dalam pementasan kreasi baru hampir mirip dengan nomor satu bedanya adalah disini dirancang untuk memainkan sebagian situasi atau masalah.

3) *Playlet*

Jenis permainan drama ini digunakan untuk menangani masalah yang tergolong kecil dari masalah yang lebih besar

4) *Blackout*

Permainan ini biasanya hanya diperankan 2/3 orang dengan dialog relative singkat sehingga dalam pementasan tidak membutuhkan waktu yang lama.

c. Tujuan dan Ciri-Ciri Sosiodrama

Tujuan penggunaan metode sosiodrama dalam kegiatan belajar mengajar yaitu peserta didik diharapkan bisa menghargai perasaan orang lain dan mendapatkan ketrampilan sosial untuk melatih anak dapat menangkap peristiwa secara teliti sehingga anak sudah terbiasa menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari hari.

Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Ahmad Munjin Nasih dkk (2013:80) yaitu tujuan dari metode sosiodrama yaitu :

- a. Siswa diharapkan bisa menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Siswa dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab sehingga siswa memiliki keberanian yang bagus.
- c. Siswa di bimbing bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok sehingga kreativitas akan tergali.
- d. Untuk merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan serta bisa mendalami masalah yang bersivat sosial .

Sedangkan ciri-ciri metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

- 1) Peniruan dari situasi sebenarnya.
- 2) Membahas topik masalah social
- 3) Ada peranan tokoh yang dimainkan siswa

4) Ada pemecahan dan pengambilan keputusan

d. Langkah-langkah Pelaksanaan

Dalam melaksanakan teknik ini agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkahnya dalam sosiodrama, dibawah ini langkah langkah dalam membuat drama :

- 1) Menentukan masalah sosial untuk menarik perhatian peserta didik sebagai bahan pembahasan.
- 2) Menceritakan kepada peserta didik tentang isi dari masalah dalam konteks yang akan dibuat cerita.
- 3) Menentukan peserta didik yang bersedia memerankan tokoh di depan kelas.
- 4) Menjelaskan peranan penonton saat sosiodrama sedang berlangsung.
- 5) Memberi kesempatan pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum siswa memainkan perannya.
- 6) Mengakhiri sosiodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Melakukan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan persoalan yang muncul dalam sosiodrama tersebut.
- 8) Memberikan nilai umpan balik hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut (Syaiful,69)

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar seharusnya direncanak terlebih dahulu supaya dalam pelaksanaanya tidak mengalami kesulitan. Agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik sebagai pendidik

harus memperhatikan langkah langkah dan perkembanganya diantaranya menentukan tema atau topik,menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan kosakata yang akan dikembangkan, menentukan kegiatan bermain, bahan dan alat, serta menentukan kegiatan pendukungnya. Dengan terpenuhinya langkah langkah pembelajaran yang lengkap maka kegiatan belajar mengajar pasti terlaksana dengan baik pula (Ahmad Susan :125).

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an dalam surat Al-Hasr ayat 18

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Makna dari ayat tersebut adalah: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap manusia memerhatikan segala sesuatu yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertaqwalah selalu kepada Allah sesungguhnya Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q. S. Al-Hasr: 18)

Kesimpulan dari ayat diatas adalah bahwa setiap orang yang beriman hendaknya memperhatikan segala sesuatunya yang akan mereka lakukan pada esok hari. Hal ini bisa di samakan dengan seorang pendidik ketika melaksanakan proses belajar mengajar membuat rancangan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran akan lebih mudah dan mudah diterima oleh peserta didik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Lebih lanjut Sudjana (2005: 85) Sebelum kegiatan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung guru di sekolah dasar hal yang harus

dipersiapkan adalah menentukan masalah yang akan diberikan kepada siswa. Masalah yang di tentukan harus menarik sehingga minat belajar siswa akan baik. Masalah yang dipersiapkan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam memerankan tokoh drama dan menyampaikan aman dram adalah sebagai berikut :

a) Awal Pembelajaran

- (1) Guru memberikan apersepsi
- (2) Guru membangkitkan motivasi belajar siswa dan menetapkan masalah yang menarik perhatian siswa.
- (3) Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- (4) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- (5) Membagi siswa menjadi kelompok kecil (5-6 orang)

b) Saat kegiatan pembelajaran

- (1) Guru membagikan naskah drama kepada kelompok
- (2) Guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai peranan dalam naskah drama
- (3) Guru menjelaskan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam bermain drama
- (4) Guru memberi arahan serta waktu untuk berebug serta berlatih untuk memerankan tokoh sesuai naskah drama pada kelompok masing masing.

- (5) Guru meminta perwakilan kelompok untuk menceritakan amanat yang terkandung dari drama yang sudah di perankan.
- (6) Guru memilih salah satu kelompok untuk tampil ke depan kelas untuk memerankan drama bergantian antar kelompok
- (7) Guru meminta kelompok lain yang sudah maupun belum maju ke depan untuk memberikan komentar dan saran terhadap penampilan kelompok lainnya

c) Pasca pembelajaran

- (1) Guru mengakhiri pembelajaran sosiodrama dengan diskusi
- (2) Siswa dan guru bersama sama memberi kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- (3) Memberi waktu siswa bertanya materi yang belum jelas
- (4) Siswa dan guru menyelesaikan pembelajaran dengan doa dan salam

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

- (1) Dilakukan tanpa naskah
- (2) Waktu yang dibutuhkan 2-5 menit
- (3) Persoalan dari situasi sosial
- (4) Tanpa latihan terlebih dahulu.

8. Efektivitas

1. Pengertian efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Iga,2012:3)

Masruri (2014: 11) efektivitas adalah ukuran seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Artinya suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan rencana, baik waktu, biaya, maupun kualitasnya. Lebih lanjut menurut E. Mulyasa (2011,82) efektivitas merupakan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas itu mempunyai pengaruh dan dapat membawa hasil yang semuanya dilakukan sesuai dengan sasaran atau tujuan yang ditentukan.

2. Efektivitas Pembelajaran

Di bawah ini diuraikan berkenaan dengan efektivitas pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Pengertian secara umum efektivitas adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi tujuan pembelajaran yang sudah terpenuhi sesuai

tujuan pembelajaran. Efektifitas juga digunakan untuk mengukur dalam pembelajaran sudah memenuhi target pembelajaran apa belum. Sesuai apa yang diungkapkan oleh Siswanto (2006:149) efektifitas sangat tepat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran.

Efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa (Jamal,2009:109)

Pencapaian tujuan pembelajaran diukur keberhasilannya menggunakan efektifitas. Keberhasilan sekolah yang diukur keberhasilannya dengan menggunakan efektifitas pembelajaran terutama di sekolah dasar dapat berupa hasil belajar dan penilaian akhir semester (Walter,2004:6). Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional agar siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Demiyati,2007:297) dapat mempunyai makna suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan kurikulum supaya dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari kajian diatas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa ada 3 ranah efektifitas sebagai berikut :

1. Ranah kognitif

Adalah kemampuan berpikir untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dipelajari.

a) Pengetahuan

Mengingat kembali masalah yang telah terjadi atau materi pembelajaran yang sudah dipelajari.

b) Pemahaman

Kemampuan memahami makna dari pembelajaran yang sudah diajar oleh guru.

c) Penerapan

Kemampuan untuk menerapkan pemahaman dan diterapkannya secara nyata dan dipergunakan dengan baik.

d) Sintesis

Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan teorinya sendiri dengan ditambah ilmu lain sebagai bahan pengetahuan.

e) Evaluasi

Kemampuan menilai dengan tujuan tertentu dengan pertanggungjawaban berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah efektif

a) Penerimaan, yakni kesediaan siswa untuk dapat memperhatikan rangsangan atau stimulus.

b) Partisipasi, yakni aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c) Penilaian, meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu

- d) Organisasi, meliputi kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- e) Pembentukan pola hidup, meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama (Sri Esti Wuryani, 2002:213-215)

3. Ranah psicomotor.

Pengertian dari ranag psicomotor adalah dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan melibatkan beberapa anggota badan dengan kompetensi yang sesuai dengan gerak fisik.

- a) Persepsi, Kemampuan membuat diskriminasi yang tepat untuk materi tertentu
- b) Kesiapan, Merupakan kemampuan menempatkan dirinya jika melalui serangkaian gerakan.
- c) Gerakan terbiasa, Kemampuan melakukan rangkaian gerak secara lancar tanpa memperhatikan contoh karena kebiasaan sehari hari.
- d) Gerakan kompleks, Yaitu gerakan untuk melaksanakan keterampilan yang terdiri beberapa komponen secara tepat, lancar, dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- e) Gerakan terbimbing, Adalah siswa mampu melakukan suatu rangkaian gerak sesuai contoh dan tidak melenceng dari yang ditiru.
- f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan membuat perubahan, menyesuaikan pola gerak dengan kondisi setempat atau syarat khusus yang berlaku.
- g) Kreativitas, Siswa mampu menciptakan pola gerak yang baru
(Sri Esti Wuryani , 2002,215-217)

9. Kemampuan Berbahasa Indonesia

a) Hakikat Kemampuan

Hasan Alwi, (2002: 707-708) menjelaskan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu berarti yang pertama kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu dan kedua mempunyai makna berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kecakapan, kesanggupan, kekayaan, kekuatan. Sedangkan kemampuan menurut Bahasa Indonesia berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa Indonesia yang memadai dilihat dari sistem bahasa, diantaranya mencakup memahami giliran, sopan santun, dalam bercakap-cakap.

Adapun menurut Sriyanto (2010:23), *ability* adalah menghubungkan kata kecakapan dengan kemampuan. Manusia dalam bertindak jelas mempunyai kecakapan yang berbeda. Potensi yang ada pada diri manusia dipengaruhi oleh

kecakapan, begitu juga dalam proses belajar mengajar peserta didik juga kecakapan yang dimiliki peserta didik harus benar benar di maksimalkan.

Kompetensi juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang. Asala dari kata kompetensi adalah dari bahasa Inggris "*competence*" berarti kemampuan serta kecakapan yang memiliki kekuatan. Jadi arti dari kompetensi adalah seseorang yang memiliki ketrampilan serta kemampuan dalam bidangnya sendiri sehingga seseorang mampu mengembangkan ilmunya secara baik.

Proses pendidikan meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang terbentuk hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki seseorang. Kesimpulan dari kata kompetensi dapat diartikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang, karena suatu kompetensi seseorang menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku afektif, kognitif, dan psikomotorik yang baik dan sesuai (Suja'i, 2008:14)

Kesimpulan dari pengertian diatas bahwa kemampuan adalah potensi atau kecakapan menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau hasil latihan atau praktik dan dipergunakan mengerjakan kegiatan serta diwujudkan melalui tindakannya

b) Hakikat Kemampuan Berbahasa

Pengertian dari kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam hal menyampaikan maksud dan tujuan dengan menggunakan kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia untuk berintraksi dengan lingkungannya dan orang lain.

Mampu berbahasa merupakan kemampuan atau kata-kata untuk mengutarakan pikiran, gagasan, pendapat serta sebagai alat agar mengetahui apakah penutur mempersiapkan diri secara baik dalam mengungkapkan isi pembicaraan didapan para pendengarnya. Jadi seseorang dikatakan mampu menggunakan bahasa apabila menghilangkan rasa takut dan mampu menyampaikan gagasan, pendapat, pikiran, dan isinya dipahami pendengar atau penyimak.

Menggunakan bahasa secara baik dan benar sangat membantu proses pembelajaran dalam mencapai tujuannya, dengan demikian kehadiran pembelajaran berbahasa menentukan gagal atau berhasil suatu proses pendidikan. Pembelajaran berbahasa memudahkan siswa dapat memahami tujuan berbahasa. Kebutuhan hidup manusia yang tak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa.

Pada umumnya kemampuan berbahasa Indonesia, meliputi empat kemampuan, yaitu kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Empat komponen

kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling berhubungan. Kemampuan menyimak dan berbicara merupakan kemampuan lisan. Sedangkan menulis dan membaca adalah proses dari kemampuan tulisan.

Bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan” menurut Abdurrahman, (2009). Berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dikembangkan untuk anak usia dini. “Berbahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara” dalam pendapat Mulyasa, (2012).

Pengertian kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan serta dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengertian bahasa lainnya adalah ucapan atau pikiran dan perasaan manusia secara teratur untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungan yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005).

Bahasa ibu dapat lebih cepat dan mudah dikuasai oleh anak. Kenyataan ini karena seorang ibu dan anak adalah makhluk yang sangat susah dipisahkan. Hal ini diyakini

sebagai kemampuan naluri sehingga kemampuan itu dianggap sebagai hasil pembelajaran dari kedua orang tua atau alam (Hidayat, 2004)

Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap kelambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan anak untuk berbahasa terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya (Widyani, 2001)

Kesimpulan dari pengertian kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

c) Bentuk Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu reseptif, ekspresif, dan pragmatik. Secara diuraikan sebagai berikut (Depdikbud,2015:12)

1) Reseptif

Disebut kemampuan belajar reseptif adalah kemampuan berbahasa Indonesia dalam membedakan suara yang mempunyai makna dan tidak mempunyai makna (Depdikbud,2015:64). Kemampuan berbahasa ini

mencakup kemampuan memahami perintah, aturan cerita, menyenangkan, dan menghargai bacaan.

2)Ekspresif

Kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbicara dinamakan kemampuan bahasa ekspresif. Di dalam kemampuan ini mencakup mengekspresikan perasaan, menuangkan gagasan, dan keinginan dalam bentuk coretan, mengekspresikan bahasa, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali pengalaman, bertanya, menjawab pertanyaan, belajar bahasa pragmatik,

3) Pragmatik

Bahasa pragmatik merupakan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara tulisan. Kemampuan berbahasa ini mencakup pemahaman tentang bunyi huruf, bentuk, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam drama.

d) .Tahap Perkembangan Bahasa

Perkembangan kemampuan berbahasa yang dimiliki orang berbeda-beda, dimulai ketika usia lahir sampai dewasa, dari yang sederhana sampai *kompleks*. Perkembangan kemampuan ini akan meningkat diperoleh anak seiring bertambahnya usia dan rangsangan serta stimulus (Parke, 1999).

a. Umur baru lahir

1. Menangis
2. Menanggapi percakapan diselilingnya
3. Tertarik suara di sekitarnya

b. Umur 1-6 bulan

1. Intensitas menangis menurun
2. Membuat suara-suara yang lembut
3. Tertawa kecil
4. Membeo mengeluarkan suara bersama orang lain
5. Peningkatan pada pengeluaran suara-suara mengulang bicara dengan orang lain.
6. konsumen huruf fokal

c. Umur 6-12 bulan

1. Mengerti kata tunggal.
2. perhatian dapat diarahkan ke hal lain
3. menerima kosakata dan lebih menggunakan kata-kata
4. Mengeluarkan kata kata hasil dari bermain
5. Berceloteh berkualitas lebih baik.
6. Kata kata yang singkat 2 huruf dan mudah diucapkan
7. Berkata memanggil orang tua mama dan bapa
8. Menguasai ucapan kata kata mudah diucapkan.

d. usia 12 bulan sampai 18 bulan

1. mulai mengenal satau kalimat mudah
2. Anak berusaha supaya dirinya bisa mengerti.

3. Memperlihatkan dengan gisur gerak tubuh.
 4. Molai meniru yang di ucapkan oleh orang sekitar
 6. Berbicara samapai dengan dua kata.
 7. Sudah mengerti kata sifat
 8. Paham dengan proses penanaman.
- e. Umur 18 bulan -2 thaun
1. Molai belajar banyak kata setiap bulannya
 2. Mengungkapkan dua buah kata/kalimat.
 3. Memperlihatkan peningkatan “mengerti”.
 4. Mampu mengutarakan nama benda.
- f. Usia 2 tahun – 3 tahun
1. Perlakuan yang menggunakan olah tubuh.
 2. molai berbicara .
 3. Menggunkan kata kata yang dulu sering di dengar.
 4. Menggunakan kalimat sampai tiga kata.
 5. Sudah mampu memahami keadaan di lingkungan sekitar.
 6. Mampu berkomunikasi dengan orang sekitar.
 7. Sudah bisa merangkai kalimat mudah dipahami.
- g. Umur 36-48 bulan
- 1.Mampu menggunakan kalimat kalimat tanya dan perintah
 2. Mampu merangkai sebuah kalimat dengan bahasa anak.
 3. Sudah mampu menggunakan kata kata panjang.

4. Sudah mampu membuat kalimat dengan kata depan.

h. Umur 4 tahun - 5 tahun

1. Sudah mampu berkomunikasi dengan orang sekitar yang sering bersama.

2. Sudah bisa berbicara lucu dengan kata kata asal.

i. Usia 5 tahun lebih

1. Mampu membuat kalimat yang komlek .

2. Berkata banyak .

3. Sadar lingkungan.

4. Mampu keluar ide dan di buat kalimat.

5. Mampu mengucapkan kata atau merangkai kata benda dan kata sifat.

6. Sudah berbicara dengan kat yang lucu tapi benar.

Kesatuan kalimat yang utuh dan dapat dimengerti oleh lawan bicara dengan baik dinamakan bahasa yang baik,karena yang dinamakan kemampuan berbahasa adalah ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bisa digunakan untuk berkomiikasi dengan lawan bicara dengan menggunakan kata kata yang baik dan benar.

Dari uraian diatas kesimpulannya adalah Kemampuan seseorang yang dimiliki untuk berintraksi dengan orang lain dalam semua situasi dengan menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan.

10. Drama

a. Pengertian Drama

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan tidaklah salah. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* Harymawan (dalam Hasanuddin, 2015: 2) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan ini memang drama sebagai suatu pengertian lebih difokuskan kepada dimensi seni pertunjukannya dibanding dimensi *genre* sastranya.

Istilah drama asal kata “dram” yang berarti gerak atau perbuatan bersumber bahasa Yunani. Drama asal kata dari bahasa Inggris *life presented in action* berarti kehidupan yang disampaikan melalui gestur. Istilah susastra drama Indonesia sejajar istilah *teatre* artinya pertunjukan. Selanjutnya drama merupakan salah satu karya susastra menggambarkan tentang kehidupan dan dipentaskan dalam bentuk gerak ‘*action*’. Lebih singkat sebagai cerita yang dipentaskan (Supriyadi 2006: 52).

Pertunjukan atau *teatre* sangat tidak sama dengan pertunjukan lain. Hal yang membedakannya adalah terdapat dialog dan plot. Dialog drama tidak selalu berbentuk dialog verbal kata-kata, bisa juga bentuk gerak. Sebuah drama bisa

disajikan bentuk dialog dan gerak, juga dialog berbentuk mimik dan nyanyian.

Selain drama yang dimainkan orang dewasa juga anak-anak sebagai pemain. Anak lakukan anak sebagai tokoh inilah yang dimaksud dengan drama anak (Rosdiana, dkk, 2009: 8.3). Drama anak ini dapat dibedakan berdasarkan dari jumlah pelaku, maka drama anak ini dikategorikan menjadi drama monolog dan dialog. Drama golongan ini dipentaskan dua tokoh lebih.

Sedangkan monolog merupakan sandiwara yang dimainkan tokoh tunggal. Berdasarkan masa pentas, drama dibedakan menjadi drama katik dan panjang. Berdasarkan jejer skandal drama dibagi menjadi humor dan petaka. sandiwara petaka merupakan drama yang bisa membuat pemirsa was was akibat peran yang dibawakan oleh tuturan cerita. berikutnya drama humor, merupakan drama yang dapat membawa spektator riang gembira jejer ceritanya.

Berdasarkan aspek kehidupannya, drama dibedakan menjadi drama borjuis kecil dan drama rumah tangga. Berdasarkan aspek media pentasannya, drama dibedakan menjadi drama televisi, drama radio, dan drama panggung. Berdasarkan keunikan aspek penulisan kreatif, lakon dibagi menjadi lakon terjemahan dan lakon orisinal.

Menurut Rosdiana, dkk (2009: 8.9) berdasarkan cara menampilkan lakon dibagi menjadi lakon kreatif, pantomim, drama animasi, wayang, drama wacana, dan opera. Sedangkan pantomim adalah lakon yang disajikan tanpa ucapan, hanya gerakan, sikap dan rias wajah yang berbeda serta diiringi musik. Drama yang dipentaskan tanpa gerak dan ucapan, dan merupakan preposisi dengan komposisi sikap pelaku serta diikuti narator untuk memberi pembuka atau menggambarkan cerita sebagai adegan. teatre kreatif yaitu drama *informal* yang diciptakan oleh anak dan untuk peserta. Sandiwara wayang merupakan drama yang dipemerankan menggunakan wayang. Drama bacaan yaitu sebuah pentas dramatis yang disampaikan dari tulisan drama oleh sekelompok pembaca. Sedangkan opera merupakan bentuk lakon cerita disampaikan melalui nyanyian dan diiringi tabuhan.

b. Struktur Drama

Ada dua jenis unsur dalam serial TV, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Membahas faktor dramatik lebih terfokus pada faktor intrinsik. Secara umum, struktur skenario memiliki enam bagian penting, yaitu plot atau latar cerita, deskripsi atau fitur, dialog atau dialog, latar atau latar, tema atau nada dasar cerita dan misi atau pesan penulis (Herman J. Waluyo , 2002: 6-28).

a) Struktur/kerangka cerita

Struktur atau kerangka cerita suatu episode cerita yang disusun secara sistematis tersusun menjadi cerita utuh. Episode cerita ini merupakan rangkaian cerita lakon memuat masalah, *konflik*, *klimaks* cerita atau tempat munculnya masalah, dan akhir pemecahan masalah.

b) Karakter/perwatakan.

Watak yang diperankan pemain merupakan gambaran tokoh merupakan perwatakan. Dalam watak tokoh cerita sebuah drama itu bisa kepribadian, cemburu atau memiliki karakter lainnya. Penonton dapat melihat langsung dari tingkah laku, sikap, ucapan, suara dalam penokohan dan perwatakan dari setiap yang diperankan pemain drama.

Namun secara teori, penokohan atau perwatakan cerita drama itu sendiri mengungkapkan dirinya apa yang dimiliki sesuai peran tergantung peran yang dimainkan. Sifat lahiriah bisa diketahui dari komentar atau pendapat yang diungkapkan peran lain, dan penokohan batiniah dapat diketahui dari perilaku tokoh itu sendiri.

c) Dialog/percakapan.

Dialog merupakan unsur terpenting yang membedakan dramatik dengan karya sastra lain. Dialog drama merupakan dialog yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tergantung sifat drama yang menirukan kehidupan manusia. Dialog sangat penting menentukan sukses atau

gagalnya sebuah drama yang dipentaskan, apabila pemeran tokoh dapat berdialog dengan penuh rasa syukur keindahan seni dan tujuan pentas drama pasti akan tercapai.

d) *Panggung/landasan.*

Panggung/landasan drama merupakan latar peristiwa sebuah cerita. termasuk lokasi, waktu, dan ruang. Di dalam dalam latar atau setting merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Waluyo (2012 :23) membagi *setting* dalam tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. *Setting* ruang ini dapat berarti ruang dalam rumah ataupun di luar rumah. Makin mendetail penulis menggambarkan *setting* ruang, akan makin mempermudah pementasannya.

Hampir senada dengan Waluyo, Satoto (2012: 55) membagi *setting* ke dalam tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana. Aspek suasana ini, misalnya suasana gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi mencekam, dan sebagainya

e) *Tema/nada dasar cerita.*

Tema adalah inti/sentral yang mendasari disusunnya skenario dan drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya (Herman J. Waluyo, 2012 : 24).

Mengenai premis, ia juga mengemukakan bahwa premis dapat juga disebut sebagai landasan pokok yang menentukan arah tujuan yang merupakan landasan bagi pola konstruksi lakon.

Pada buku yang lain, Herman J. Waluyo juga mengatakan bahwa tema adalah masalah hakiki manusia (2012 : 142). Tema berhubungan dengan faktor yang ada dalam diri pengarang, sehingga aliran dan filsafat yang dimiliki pengarang akan mendasari pemikiran pengarang dalam membuat suatu naskah drama

f) Amanat/pesan.

Brief adalah pesan yang disampaikan melalui drama yang dibuat oleh pengarang. Setelah menonton drama penikmat akan mengetahui misi dari drama tersebut. Amanat adalah pikiran-pikiran tersembunyi pengarang yang oleh pembaca harus dipikirkan, diresapi, dihayati, dan bahkan mungkin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.(Rohana,2021:23-25).

Lebih lanjut menurut Menurut Waluyo (2002:28), tema karya sastra berhubungan dengan arti, sedangkan amanat berhubungan dengan makna dari karya sastra tersebut. Tema bersifat sangat lugas, ob-jektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum.

Amanat dalam sebuah drama akan lebih tersampaikan kepada penikmat karya sastra apabila drama tersebut dipentaskan. Pesan yang terdapat dalam drama tersebut secara praktis akan lebih mudah diterima oleh penikmat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat

1) Ciri-ciri amanat

Untuk menentukan amanat cerita dapat dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri amanat sebagai berikut:

- a. Pesan atau moral suatu karya sastra biasanya disampaikan pada bagian akhir cerita
- b. Amanat bisa diketahui secara jelas (eksplisit) dalam bentuk seruan, nasihat, peringatan, anjuran, maupun larangan yang berhubungan dengan tema utama suatu cerita
- c. Amanat bisa disampaikan secara langsung maupun secara tersirat melalui karakter tokoh atau penokohan dalam cerita
- d. Pesan moral yang disampaikan oleh pengarang bertujuan agar pendengar atau penonton mau melakukan sesuai dengan amanat di dalam cerita

2) Nilai-nilai amanat yang diambil antara lain :

- a. Nilai moral, yaitu aspek yang berhubungan dengan perilaku, perbuatan baik atau buruk. Nilai moral merupakan pesan moral dari perilaku tokoh
- b. Nilai estetika, yaitu aspek keindahan yang melekat pada karya sastra, misalnya pengkalimatan, diksi, penggunaan alur yang variatif.
- c. Nilai sosial, yaitu aspek yang berhubungan dengan hubungannya di masyarakat sebagai makhluk sosial
- d. Nilai budaya, yaitu aspek yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya yang berlaku di suatu daerah.
- e. Nilai agama, yaitu aspek yang berhubungan dengan keagamaan (religi) atau keyakinan kepada Tuhan. (Depdikbud,2020:13)

3) Cara menentukan amanat

- f. Amanat berisi saran, ajakan, atau imbauan.
- g. Untuk hal-hal yang baik, pembaca diajak/diimbau untuk melakukan (biasanya ditandai dengan kata kerja berpartikel-lah). Misalnya, *pedulilah, bantulah*, dsb.

- h. Untuk hal-hal negatif, pembaca diimbau untuk tidak melakukan (biasanya ditandai dengan penggunaan kata *jangan*).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Asih Muliasih yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan judul “*Upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode sosiodrama di kelas V SDN 2 Barejulat*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode sosiodrama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus tindakan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Kedua, Penelitian Theresia Indriastuti pada tahun 2019 dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Dan Keberanian Menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, Penolakan Pendapat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas VIII B SMP Pangudi Luhur Wedi Klaten*”. Tujuan penelitian ini adalah diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pembelajaran bahasa sastra Indonesia khususnya tentang keberanian menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan

pendapat. Peneliti juga mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar dan keberanian menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat.

Ketiga, Penelitian Sutini pada tahun 2012 dengan judul “*Peningkatan Keberanian Berbicara Dalam Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Tematik Dengan Media Gambar Cerita Pada Siswa Kelas II Semester I SD Negeri Sukolilo 05 Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2012/2013*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keberanian berbicara dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik perolehan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Keempat, kajian Imamal Mutakin pada tahun 2015 dengan judul “*Peningkatan Keberanian Dalam Berbicara Menggunakan Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah*” Fokusnya terhadap keterampilan berbicara, bertujuan menjelaskan kegiatan, dan hasil belajar keterampilan berbicara. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, karena penelitian ini menitikberatkan pada aspek aktivitas siswa selama pembelajaran dan metode yang digunakan adalah metode drama sosial. Aktivitas siswa dan hasil belajar adalah kegiatan siswa selama pembelajaran dan menunjukkan bagaimana hasil belajar berbicara kepada siswa setelah menerapkan metode sociodrama.

Kelima, penelitian Mariam pada tahun 2016 yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Pembina Ampibabo*”. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode socio-drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang akan dilanjutkan dengan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi

belajar siswa. Persentase kemampuan berbicara siswa meningkat pada setiap pertemuan dan siklus. Kenaikan pada siklus pertama adalah 7,38, naik dari awal 60,35 menjadi 67,73. Dan siklus II sebesar 16,17 meningkat dari keadaan awal 60,35 menjadi 76,52. Penggunaan metode sosio-drama berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Dimana kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan Siklus I dan II. Pada penelitian-penelitian di atas, terdapat perbaikan berdasarkan aspek kefasihan, ketepatan, intonasi, pemilihan kata, penggunaan struktur kalimat yang tepat, dan kontak mata dengan orang lain.

Keenam, penelitian Wahyuni, Elizabeth. 2017. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra*. Tujuan peneliti adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yaitu berupa tema, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat, dan gaya bahasa. Serta mendeskripsikan unsur-unsur ekstrinsik yaitu berupa latar belakang pengarang dan nilai yang terkandung dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Kesimpulan dari hasil penelitian novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar adalah (1) penokohan dalam menggambarkan sosok tokoh dan watak tokohnya. Tokoh-tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) alur: struktur alur mengikuti alur maju yaitu peristiwa diceritakan dari awal-tengah-puncak. (3) latar dibedakan menjadi tiga yaitu, tempat, waktu, dan sosial. (4) tema:

perjuangan hidup seorang gadis remaja melawan penyakit yang menggerogoti hidupnya .

Ketujuh, Penelitian Alfadhi Amami pada tahun 2014 dengan judul “*Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Berbicara Di depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tipe kepribadian dengan keberanian berbicara didepan umum pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan objek penelitiannya mahasiswa fakultas psikologi sedangkan penulis objek penelitian siswa kelas V SD. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji hubungan tipe kepribadian dengan keberanian berbicara didepan umum sedangkan penulis untuk meningkatkan keterampilan berbicara memerankan tokoh drama dan menyampaikan amanat drama.

Dari beberapa penelitian di atas ada persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu keterampilan berbicara dan kemampuan berbahasa Indonesia. Namun, ada perbedaan dari variable yang akan diteliti penulis yaitu variable bebas (sosiodrama) dan Variabel terikat (kemampuan berbahasa Indonesia). Selain itu bentuk penelitian yang akan ditulis adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan *deskriptif* statistik. Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

C. Kerangka Berpikir

Materi kesustraan dan materi kebahasaan terdapat pada bahan ajar Bahasa Indonesia diajarkan di sekolah dasar. Secara garis besar ada empat aspek kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik sekaligus dijadikan landasan pembelajaran, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca, serta menulis. Semua kemampuan tersebut termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar. Kesusasteraan merupakan bagian pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar, selalu dikaitkan dengan empat kemampuan dasar dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Materi Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum sekolah dasar bertujuan untuk memiliki kompetensi berbahasa Indonesia siswa. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan berbahasa yang *produktif* dan berbahasa *reseptif*. Kemampuan *reseptif* meliputi kemampuan membaca dan mendengarkan, selanjutnya kompetensi berbahasa *produktif* mencakup kemampuan menulis dan berbicara. Keterampilan berbicara siswa sebagai kompetensi berbahasa *produktif*, sering kali tidak diperhatikan dengan baik.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki kedudukan dan peran penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi/ keterampilan yang harus dikuasai siswa hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan latihan secara terprogram. Keterampilan berbicara, khususnya dalam bahasa Indonesia, tidak sedikit siswa pasti akan menemui hambatan/kesulitan. Salah satu penyebab hambatan peserta didik dalam materi keterampilan bahasa Indonesia adalah pemilihan metode/teknik pembelajaran yang disampaikan guru kurang tepat.

Aspek yang perlu diperhatikan oleh guru adalah penggunaan metode pengajaran secara tepat. Guru dapat memilih metode mengajar yang tepat dan seiring dengan pertumbuhan siswa. pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut disebabkan bahwa materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan berbeda dengan hasil yang dicape.

Guru dalam mengatasi kesulitan yang muncul tersebut, salah satu alternatif dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah menerapkan suatu metode/teknik, yaitu dengan permainan. Teknik permainan dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain dapat mengikis bahkan menghapus rasa bosan dalam belajar, dapat pula merangsang interaksi peserta didik serta menambah kefasihan dan keyakinan dalam belajar sehingga siswa pun bersedia belajar dengan sungguh-sungguh.

Metode permainan memiliki sifat menggembirakan bagi peserta didik. Hal positif yang dapat diambil yaitu siswa lebih aktif dan termotivasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas menjadi efektif, kreatif dan mandiri, suasana belajar terasa santai dan tidak tertekan oleh waktu dan nilai. Selain itu peserta didik terbebas dari stress, jenuh sehingga peserta didik lebih mudah mengingat pelajaran yang diberikan guru melalui permainan tersebut.

Metode sosiodrama adalah salah satu bentuk permainan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode sosiodrama merupakan salah satu tehnik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Persoalan yang timbul dalam pergaulan bersama orang lain,

tingkat konflik yang dialami dalam pergaulan sosial merupakan dramatisasi dalam metode sosiodrama. **Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan menyampaikan amanat drama.**

Bagan 1

Kerangka Berpikir

